

KEMANDIRIAN LULUSAN PAKET C PADA PROGRAM KECAKAPAN HIDUP

¹Hensi Hestiani, ²Yus Darusman, ³Adjid Majid, ⁴Dede Nurul Qomariah
^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi
hensihestiani@gmail.com

ABSTRACT

PKBM Al-Istiqomah as a non-formal educational institution that offers a life skills program to assemble a sound system that is followed by Paket C as their students. Providing learning to citizens to help them develop self-reliance in entrepreneurship is the objective of this program. This study tries to discuss how life skills programs can encourage students' self-reliance in entrepreneurship. The research method used is descriptive method using qualitative. Data collection was carried out by observation, interviews and observations with the subjects of this study. The research findings obtained some information, obtained: a) the general purpose of the implementation of life skills programs in PKBM Al-Istiqomah is to improve the skills, knowledge and motivation of citizens to learn in the field of work to assemble sound systems, so they need provisions to be used or to be independent entrepreneurs. While the specific goal is that participants learn to have a high motivation and ethical work so that they can excel work that is superior and able to compete in the industrial world; b) independence students Paket C could be seen in his current work in accordance with the expertise recognized as a life skills program at PKBM Al-Istiqomah successfully carried out.

Keywords: independence, life skills program, entrepreneurship

ABSTRAK

PKBM Al-Istiqomah sebagai lembaga pendidikan non-formal menawarkan program kecakapan hidup merakit *sound system* yang diikuti oleh warga belajar paket C sebagai peserta didiknya. Memberikan keterampilan kepada warga belajar sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian dalam berwirausaha menjadi tujuan adanya program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana program kecakapan hidup dapat mendorong sikap kemandirian peserta didik dalam berwirausaha. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian ini sebanyak sembilan orang. Temuan penelitian diperoleh beberapa informasi, diantaranya: a) tujuan umum pelaksanaan program kecakapan hidup di PKBM Al-Istiqomah adalah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar pada bidang pekerjaan merakit *sound system*, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berwirausaha mandiri. Sedangkan tujuan khususnya agar warga belajar memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi sehingga dapat mengahsilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di dunia industri; b) kemandirian pada lulusan paket C terlihat pada pekerjaannya saat ini sesuai dengan keterampilan yang dimiliki sebagai bukti bahwa program kecakapan hidup di PKBM Al-Istiqomah berhasil dilakukan.

Kata kunci: kemandirian, program kecakapan hidup, wirausaha

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan modernisasi yang terjadi menyebabkan tingginya tingkat persaingan secara global. Ketergantungan suatu negara pada negara lainnya menjadi salah satu faktor penghambat daya saing pada suatu bangsa. Perwujudan manusia mandiri melalui pendidikan yang bermutu dan relevan dan berkeadilan menjadi salah satu cara untuk menghadapi tantangan globalisasi. Daya saing yang tidak diimbangi dengan keterampilan maka menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tantangan persaingan bangsa di era global menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik, sehingga diperlukan penyegaran kualifikasi yang berbasis KKNI (Suryadi, 2014). Untuk mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yang bermutu maka kebijakan sebaiknya didasarkan pada hasil riset agar tetap selaras dengan tantangan, peluang, permasalahan dan potensi yang sesuai dengan tantangan zaman.

Peningkatan kebutuhan modal manusia terampil dapat dilakukan melalui pendidikan profesional dan pelatihan kejuruan yang telah banyak dilakukan guna memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Tantangan zaman yang semakin mendesak mendorong setiap individu untuk memiliki keahlian baik berupa soft skill maupun hard skill agar mampu bersaing secara global. Maka dari itu perlu adanya suatu upaya untuk mempersiapkan diri dalam memperoleh *soft skill* maupun *hardskill* sebagai pelengkap, penambah dan pengganti dalam peningkatan mutu juga daya saing yang bisa diperoleh melalui jalur pendidikan nonformal yaitu pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*). Pendidikan kecakapan hidup merupakan pembelajaran psikologis berbasis perilaku yang diperlukan orang untuk mengatasi tugas perkembangan yang dapat diprediksi, misalnya berkaitan dengan pekerjaannya (Adkins, 1984). Sejalan dengan hal tersebut Anwar (2015) merincikan pendidikan kecakapan hidup sebagai pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha, dan potensi ekonomi, atau industri yang ada di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup salah satunya dilakukan di PKBM Al-Istiqomah melalui program merakit *soundsystem* bagi para warga belajar paket C. Program ini merupakan salah satu program yang menarik untuk diikuti oleh warga belajar paket C karena sesuai dengan minat warga belajar yang mayoritas merupakan kaum muda. Sejatinya kaum muda gemar terhadap kemampuan merakit atau yang berhubungan dengan elektronika sehingga pengelola PKBM Al-Istiqomah menjadikan program merakit *soundsystem* sebagai salah satu program life skill pada lembaganya. Hal ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa mengajarkan kecakapan hidup secara sengaja sangat penting untuk ditekankan guna menumbuhkan kemungkinan yang lebih besar bagi kaum muda sehingga mereka dapat mentransfer keterampilan mereka kedalam kehidupan sehari-hari (Danish et al., 2004; Gould & Carson, 2008; Martinek et al., 2001; Corliss Bean, Kelsey Kendellen & Tanya Forneris, 2016). Program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada warga belajar sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian dalam berwirausaha.

KAJIAN TEORI

Kecakapan hidup telah didefinisikan dalam banyak hal (Gould & Carson, 2008). Secara sederhana Corliss Bean, Kelsey Kendellen & Tanya Forneris (2016) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda di mana mereka tinggal, seperti sekolah, rumah, dan di lingkungan mereka. Menurut Maithreyi (2018, hlm. 252-274) WHO mendefinisikan keterampilan hidup sebagai seperangkat kemampuan psikososial untuk perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan individu untuk secara efektif menangani tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari dan telah mengidentifikasi serangkaian sepuluh keterampilan, untuk bertahan hidup, mengatasi permasalahan, belajar, bekerja, bermain, upaya untuk berhubungan dengan orang lain dan sebagai upaya mengembangkan diri sendiri.

METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian ini sebanyak sembilan orang. Lokasi penelitian pada PKBM Al-Istiqomah Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan selama tiga sejak bulan Januari 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa PKBM Al-Istiqomah memberikan pengaruh yang kuat terhadap lulusan paket C. Hal ini tergambar dari adanya program pendidikan kecakapan hidup merakit *soundsystem* yang diwarkan telah diselenggarakan dengan lancar sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidang elektronika. Diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, lulusan paket C memiliki kemampuan merakit *soundsystem* yang cukup mumpuni sehingga lulusan dapat mengaplikasikan perakitan *soundsystem* dalam dunia pekerjaan guna mendorong usaha mandiri maupun dapat bekerja sama dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan literatur kecakapan hidup yang berasal dari psikologi mempromosikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda dimana mereka hidup seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka (Danish et al., 2004: 40).

Penilaian keberhasilan suatu program dapat dilihat dari ketercapaian tujuan program apakah tujuan yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, tujuan dari program pendidikan kecakapan hidup merakit *soundsystem* sudah tercapai karena program yang dilakukan telah berjalan sesuai dengan visi dan misi yang ditetapkan pada perencanaan program terdahulu. Suherman et.al dalam Sudjana (2000 hlm. 62) menyebutkan bahwa perencanaan adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan, biaya serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan yang didasarkan atas data dengan memerhatikan prioritas yang wajar dengan efisien untuk tercapainya tujuan. Setelah praktik pelatihan merakit *soundsystem* berakhir maka lulusan dipersilahkan untuk uji coba

untuk membuat *soundsystem* rakitan. Hasilnya para lulusan mampu membuat *soundsystem* utuh guna dijadikan pengeras suara untuk di PKBM ataupun disewakan kepada masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa program pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu cara untuk membekali para lulusan guna memiliki bekal untuk hidup mandiri. Maithreyi (2018) melaporkan hasil penelitiannya bahwa berdasarkan pengamatan etnografi dari program kecakapan hidup menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh pendidikan kecakapan hidup memposisikan diri mereka sebagai anak-anak yang berpendidikan lebih baik. Danish et al., (2004) mempromosikan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam lingkungan yang berbeda di mana mereka hidup seperti sekolah, rumah dan di lingkungan mereka. Tidak hanya itu pada dasarnya program pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membuat individu mandiri, mampu mengarahkan diri dan siap bekerja atau dipekerjakan (Adkins, 1984).

Keterampilan yang diperoleh oleh lulusan menegaskan bahwa hasil produk yang telah diujicobakan digunakan sebagai penilaian terhadap kinerja instruktur maupun warga belajar. Hal ini juga menjadi bahan evaluasi lembaga untuk menilai kompetensi lulusan dan tutor karena merupakan bukti nyata terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diperoleh gambaran bahwa program pendidikan kecakapan hidup melalui perakitan *soundsystem* di PKBM Al-Istiqomah mampu memberikan peluang tambahan bagi para lulusannya untuk hidup mandiri dengan bekal keterampilan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa secara khusus definisi keterampilan hidup sebagai pembelajaran psikologis berbasis perilaku yang diperlukan orang untuk mengatasi tugas perkembangan yang dapat diprediksi seperti pekerjaan (Adkins, 1984; Maithreyi, 2018, hlm. 255).

SIMPULAN DAN SARAN

Program pendidikan kecakapan hidup bagi lulusan paket C yang dilaksanakan di PKBM Al-Istiqomah ternyata mampu mendorong sikap mandiri dari para peserta program. Dampak yang dirasakan oleh alumni warga belajar paket C, para peserta program memiliki kepercayaan diri yang baik berbekal keterampilan dan pengetahuan dalam merakit *soundsystem*, sehingga peserta program merasa mampu dan lebih yakin dengan kemampuannya untuk digunakan atau diaplikasikan di dunia kerja. Rekomendasi dalam penelitian ini penambahan instruktur harus dilakukan mengingat instruktur program perakitan *soundsystem* ini hanya satu orang. Selain itu diperlukan adanya kerjasama antara PKBM Al-istiqomah dengan lembaga dunia usaha lainnya guna pengembangan program jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adkins WR (1984) Life skills education: A video-based counseling/learning delivery system. In: Larson D (ed.) *Teaching Psychological Skills: Models for Giving Psychology Away*. Monterey, CA: Brooks/Cole, pp. 44–68.

- Anwar, (2015). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta: Bandung.
- Danish SJ, Forneris T, Hodge K, et al. (2004) Enhancing youth development through sport. *World Leisure Journal* 46: 38–49.
- Gould, D., & Carson, S. (2008). Life skills development through sport: Current status and future directions. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 1, 58–78. doi:10.1080/17509840701834573
- Maithreyi R (2018) Childhood as ‘risky’ and life as ‘skills’: Social implications of psycho-educational programmes. In: Saraswathi TS, Menon S and Madan A (eds) *Childhoods in India: Traditions, Trends and Transformations*. London; New York: Routledge, pp. 252–274.
- Maithreyi, R. (2018). Children’s reconstruction of psychological knowledge: An ethnographic study of life skills education programmes in India. *Journal of Childhood* 1–15 DOI: 10.1177/0907568218798014
- Maithreyi R (2018) Childhood as ‘risky’ and life as ‘skills’: Social implications of psycho-educational programmes. In: Saraswathi TS, Menon S and Madan A (eds) *Childhoods in India: Traditions, Trends and Transformations*. London; New York: Routledge, pp. 252–274.
- Martinek, T., Schilling, T., & Johnson, D. (2001). Transferring personal and social responsibility of underserved youth to the classroom. *The Urban Review*, 33, 29–45.
- Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan, Untuk Pendidikan Luar Sekolah Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Falah Production: Bandung.
- Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Outlook Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Rosdakarya: Bandung.